

# Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman

Harun D. Simarmata

Email: harun.simarmata@bpkpenaburjakarta.or.id  
Bagian Kerohanian dan Karakter BPK PENABUR Jakarta

## Abstrak

**R**uang kelas merupakan sebuah *locus* strategis dalam mengimplementasikan sekaligus mengembangkan pendidikan karakter. Namun, pemahaman dan fungsi tersebut cenderung dibatasi hanya sebagai tempat mentransfer pengetahuan. Di dalam kelas, aspek kognitif sebuah pelajaran sains lebih diberi perhatian besar ketimbang diimbangi dengan pembelajaran karakter. Guna mengembangkan pendidikan karakter berbasis kelas yang efektif, Thomas Lickona mengusulkan sembilan komponen, yaitu: 1) *The teacher as caregiver, model and mentor*; 2) *Creating a caring classroom community*; 3) *Moral discipline*; 4) *Creating a democratic classroom environment*; 5) *Teaching values through curriculum*; 6) *Cooperative learning*; 7) *The conscience of craft*; 8) *Ethical reflection*; 9) *Teaching conflict resolution*.<sup>1</sup> Tulisan ini akan membahas tentang ruang kelas sebagai, bukan hanya tempat belajar pelajaran sains, tetapi juga sebagai basis implementasi pendidikan karakter, peran guru dan siswa di dalamnya, dengan menggunakan penelitian kepustakaan.

**Kata-kata kunci:** pendidikan, karakter, basis kelas

## *Classroom-Based Character Education: an Understanding*

### Abstract

*Classroom is a strategic locus in developing and implementing character education. But, the function and meaning about classroom is limited just only a place to transfer knowledge or science. In the classroom, cognitive aspect from science lessons is more than character lessons. To develop an effective character education based on classroom, Thomas Lickona suggested nine component, that is: 1) The teacher as caregiver, model and mentor; 2) Creating a caring classroom community; 3) Moral discipline; 4) Creating a democratic classroom environment; 5) Teaching values through curriculum; 6) Cooperative learning; 7) The conscience of craft; 8) Ethical reflection; 9) Teaching conflict resolution. This article will explain about classroom as, not only a place for science lessons, but as a place for implementatio character education, the role of students and teachers in classroom, by literature research.*

*Keywords: education, character, classroom-based*

## Pendahuluan

Pada masa kini, kita tidak dapat menutup mata bahwa lembaga pendidikan, sekolah, dikejutkan dengan beragam tindakan kekerasan maupun *bullying*, contohnya kita dipertontonkan dengan tindakan guru yang menampar murid-murid di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Sejumlah video kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa sempat beredar viral pada tahun 2017. Salah satunya yakni video yang memperlihatkan seorang guru yang menampar empat siswi di Maluku Tenggara Barat. Peristiwa serupa juga pernah terjadi sebelumnya yaitu pada tahun 2012 dan tahun 2013.<sup>1</sup> Kekerasan yang terjadi di dalam kelas tersebut diduga dilakukan dengan alasan untuk menertibkan atau mendisiplinkan siswa. Pendidik kadang membiarkan dan menganggap kekerasan yang demikian sebagai proses yang wajar dan merupakan hal biasa dalam proses membentuk karakter siswa.

Selain kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa, baru-baru ini juga kita dikejutkan dengan viralnya video kekerasan berupa pemukulan terhadap siswa oleh beberapa teman-temannya di kelas.<sup>2</sup> Pemukulan itu pun dilakukan di dalam kelas. Begitu juga *bullying* yang dilakukan beberapa siswa terhadap guru pun terjadi di dalam kelas.

Tentu kita ikut prihatin terhadap situasi kelas yang ada di sekolah sedemikian. Pertanyaan mendasar ketika terjadi kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa, misalnya ditampar, atau perkelahian siswa terhadap siswa di dalam kelas maupun perlakuan siswa dan orangtua terhadap guru adalah mengapa hal tersebut bisa terjadi? Pendapat umum yang sering didengar adalah bahwa perilaku anak tersebut memang nakal dan itu merupakan "buah" dari didikan yang didapat, ditiru dari keluarganya. Sehingga siswa tersebut pantas menerima hukuman tersebut. Banyak guru maupun orangtua siswa yang cenderung tidak mengadakan kekerasan di sekolah, karena khawatir akan menjadi pihak yang disalahkan. Doni Koesoema mengatakan, guru harus punya peran penting dalam menangani kasus kekerasan anak yang terjadi di sekolah. Sekolah

juga harus berani memberi sanksi tegas pada siswa maupun guru yang melanggar atau melakukan tindak kekerasan maupun *bullying*.<sup>3</sup>

Selain kekerasan, *bullying* atau diskriminasi, pengasingan (*alienasi*), yang terjadi di lingkungan sekolah maupun kelas, gelombang persoalan-persoalan yang terjadi pun sangat beragam bentuknya, misalnya kecanduan teknologi, perubahan dunia yang sangat cepat, kecurangan pada saat ujian, siswa yang stres karena tekanan akademis, dll. Hal-hal itu sebenarnya turut mempengaruhi sampai merusak bahkan menggerus karakter siswa-siswa yang bersekolah, yang nantinya akan menjadi generasi penerus sebuah bangsa. Kondisi-kondisi semacam itu dapat mengakibatkan "erosi nilai-nilai baik atau karakter diri".

Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak boleh hanya menjadi penonton saja atau membiarkan perilaku-perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, baik terhadap siswa maupun guru. Peran lembaga pendidikan adalah untuk memfokuskan dan mempersiapkan siswa semakin berkembang, baik dalam hal akademis sekaligus hal karakter, serta guru dalam pendidikan karakter. Menciptakan sebuah kultur sekolah yang berhasil sangat erat dengan membentuk situasi dan kondisi kelas yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendidikan karakter berbasis kelas.

### Pengertian Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Kata 'karakter' dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti "mengukir, memahat" seperti halnya dalam lempengan lilin, batu permata, atau permukaan logam. Pendidikan karakter merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mengukir, memahat, menstimulasi perkembangan moral siswa melalui pendidikan. Pendidikan karakter memiliki 3 fase/dimensi yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral doing*, sesuai gambar 1.

*Pertama*, pengetahuan moral (*moral knowing*), terdiri dari: kesadaran moral sebagai kebalikan dari buta moral (*moral blindness*); mengetahui nilai moral; pengambilan perspektif, yaitu kemampuan untuk memahami pandangan or-



**Gambar 1:**  
**Fase Pendidikan Karakter**

ang lain, melihat situasi seperti mereka melihatnya, membayangkan bagaimana mereka memikirkan, bereaksi dan merasakannya; alasan moral yaitu kemampuan memahami mengapa sesuatu bermakna moral dan mengapa harus bermoral; *Kedua*, perasaan moral (*moral feeling*) terdiri dari: kesadaran mempunyai dua sisi yaitu tahu yang benar dan terpanggil melakukan hal yang benar; harga diri: menilai dan menghormati diri sendiri; empati: memahami kondisi orang lain (*perspective taking*); mencintai kebaikan: benar-benar menyukai hal-hal baik dan tidak dibuat-buat. *Ketiga*, perbuatan moral (*moral doing*), terdiri dari kompetensi yaitu mampu mentransformasi keputusan moral dan perasaan moral menjadi tindakan/perbuatan moral; komitmen (*will*) yaitu melakukan apa yang seharusnya dilakukan; kebiasaan (*habit*) yaitu tindakan dan komitmen moral sebagai sebuah kebiasaan hidup sehari-hari.<sup>4</sup> Selain itu, pemahaman lain tentang karakter bahwa karakter merupakan kebiasaan pikiran (yang baik)/*habit of mind*, kebiasaan hati (yang baik)/*habit of heart*, kebiasaan dari tindakan/perbuatan (yang baik)/ *habit of the action*.

Pendidikan karakter pertama kali diperoleh oleh anak ada di dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi pendidik karakter anak di dalam keluarga. Sesudah itu, sekolah dapat memainkan peran signifikan dalam pengembangan karakter, sebagai kelanjutan pengembangan karakter yang diterima anak dari keluarga. Sekolah mendukung siswa dalam seluruh kehidupan pendidikan yang akan diperoleh dan dialami. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan sehingga siswa merasa aman, nyaman, diterima dan dididik akan

perilaku bertanggung jawab, teliti, yang nantinya akan menjadi bagian masyarakat yang produktif. Oleh karena sekolah menjadi lembaga pendidikan karakter, selain akademis, maka sekolah yang demikian, menurut Barbora Liskova<sup>5</sup>, terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu:

1. *Scholars can perceive schooling as important*
2. *Scholars have feeling that they can control situation on what is going on in the classroom*
3. *Students sense that rules of school discipline are valid, constant, just, clear, comprehensible, and systematically abided in regards with correction and building up students' abilities*
4. *Scholars can see rewards as the rational system, basically because the school can recognize their success and after that they are being rewarded for that*
5. *Strong and effective parliament exists in the school*
6. *Headmaster disposing with strong managing abilities*
7. *Pedagogues are trying to eliminate school impersonality, and they are creating a contact among teachers and students from which good co-operation and fellowship with students is created.*

Selain dari lingkungan keluarga, pengetahuan moral, perasaan moral dan perbuatan moral dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah yang baik pula. Alex Agboola dan Kaun Chen Tsai, mengutip tulisan Romanowski, dalam tulisannya *Bring Character Education into Classroom* mengatakan bahwa ada beberapa saran manfaat untuk implementasi pendidikan karakter: (1) *the involvement of the teachers in program planning will increase faculty support and commitment, which in turn improve the effectiveness of the program*; (2) *with regard to the curriculum, it should be relevant to student's life and also challenge them intellectually, emotionally, and socially*; (3) *administration should support and give enough space for teachers to exercise flexible pedagogy in specific character traits*; (4) *conducting class discussions could effectively engage students in the program. Further, through the reflection, it will lead to the opportunities of in-depth discussion*; (5) *finally; the responsibility of the school is to develop an environment in*

which reinforces bright sides of students learning and behavior, there by students also practicing those good values they learned from the character education program.<sup>6</sup>

Untuk mencapai serta memfokuskan pada pengembangan dan peningkatan dalam pendidikan karakter di sekolah, salah satu ruang atau basis terselenggaranya proses pembelajaran karakter adalah basis kelas. Kelas merupakan salah satu bagian dari seluruh proses kehidupan pendidikan maupun pembelajaran yang ada di sekolah. Bila ditanyakan apa yang dipahami atau dimaknai dengan kelas, maka ada banyak pengertian yang dapat diutarakan. Berikut beberapa pengertian yang diusulkan yaitu:

- 1 Kelas sebagai *a learning space, a room in which both children and adults learn; a space where learning can take place uninterrupted by outside distractions.*<sup>7</sup> Dalam definisi ini, kelas dipahami sebagai ruang pembelajaran, baik siswa dan guru sama-sama belajar, tanpa adanya gangguan-gangguan dari luar.
- 2 Kelas sebagai *a room in a school or - college where groups of students are taught.*<sup>8</sup> Dalam definisi ini, kelas dipahami sebagai ruang bagi sekelompok siswa diajar/dididik.
- 3 Kelas sebagai *a room in a school where lessons take place.*<sup>9</sup> Dalam definisi ini, kelas dipahami sebagai ruang untuk pelajaran-pelajaran diberikan.
- 4 Kelas sebagai: 1) *a room, as in a school or college, in which classes are held;* 2) *any place where one learns or gains experience: contohnya: The sea is the sailor's classroom.*<sup>10</sup> Dalam definisi ini, kelas dipahami sebagai tempat untuk seseorang belajar atau memetik pengalaman. Jadi, baik guru dan siswa sama belajar atau memetik pengalaman.
- 5 *Classroom is the crossroads where the social and the academic meet; If academic and social involvement or integration is to occur, it must occur in the classroom.*<sup>11</sup> Kelas merupakan persimpangan antara sosial dan akademik bertemu; Jika keterlibatan sosial atau integrasinya harus muncul, maka semestinya hal tersebut muncul di kelas.
- 6 *Classroom aren't just a place to study social change, but a place to spark social change. Classroom ought to be seen as an important locus of social change.* Kelas seharusnya dipandang sebagai *locus* penting sebuah perubahan sosial.
- 7 Kelas yang dimaksud bukan terutama bangunan fisik, seperti ruangan, atau gedung dengan aksesori nya, melainkan lebih pada corak relasional yang terjadi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran di dalam sebuah ruang yang kita namakan kelas.<sup>12</sup>

Dari beberapa pemahaman tentang kelas, dapat dikatakan bahwa secara tradisional di dalam kelas terjadi pembelajaran, baik oleh siswa maupun guru, apakah itu materi pelajaran maupun pengalaman bahkan perubahan sosial. Meskipun demikian, ketika sekolah ingin mengembangkan karakter siswanya, maka seluruh lingkungan sekolah dapat dijadikan sebuah kelas itu sendiri sebagai sarana pengembangan karakter. Ruang kelas bukan hanya sebagai ruang mendapat pengetahuan atau prestasi akademis, tetapi juga merupakan ruang pengembangan dan pendidikan karakter.

Secara umum ada beberapa hal yang patut dicatat sebagai ciri kelas, yaitu:<sup>13</sup>

- 1 Terbuka, mendorong dan menghargai perbedaan pendapat
- 2 Melibatkan pedagogi penerimaan
- 3 Merayakan keberagaman pribadi peserta didik
- 4 Mempromosikan tanggung jawab pribadi dan bersama
- 5 Integritas tugas akademik dan kepribadian
- 6 Mengerjakan tugas secara adil
- 7 Mempromosikan pemikiran kritis
- 8 Mendorong tercapainya standar belajar yang tinggi, bagi seluruh peserta didik dan guru
- 9 Memberikan informasi dan memiliki ragam sumber yang luas
- 10 Memberikan tugas yang menolong peserta didik mengekspresikan diri baik sebagai pribadi maupun bagian dari komunitas.

11 Membangun hubungan baik di dalam kelas, maupun komunitas yang lebih luas.

Pendidikan karakter berbasis kelas bukanlah sebuah slogan atau sebuah wacana, namun sebuah misi dari nilai-nilai karakter yang akan dilekatkan pada seluruh dimensi kehidupan di sekolah. Kita kadang berpikir bahwa di kelas siswa hanya belajar membaca, menulis, berhitung, mengerjakan tugas, memperoleh prestasi akademis atau hal-hal yang lebih mengutamakan akademis daripada persoalan-persoalan seputar karakter siswa. Justru di dalam kelas hal yang dapat dilakukan adalah lebih dari sekadar keinginan mencapai nilai akademis maupun prestasi gemilang. Pengembangan pendidikan karakter di dalam kelas merupakan hal yang penting untuk disampaikan karena siswa menghabiskan lebih dari 70% waktu di dalam kelas bila dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Siswa menghabiskan waktu di sekolah atau kelas kurang lebih 8-9 jam per hari, kurang lebih 180 hari per tahun, bersama guru. Perlu disadari dan diperhatikan

---

Pendidikan karakter yang dikembangkan di dalam kelas sama penting dan berguna seperti mata mata pelajaran lainnya, karena bila mengutamakan pengetahuan tidak akan menjamin hadirnya pribadi yang baik untuk generasi berikutnya.

---

bahwa perkembangan karakter seorang siswa terbentuk atau dipengaruhi yang ada di sekitarnya (lingkungan). Pada dasarnya, dengan siapa seorang siswa menjalin hubungan di dalam kelas mempunyai pengaruh yang kuat pada kehidupannya di masa depan. Di sinilah letak peran seorang guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui kehidupan di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang profesor psikologi klinis, Maurice Elias, mengatakan bahwa *"a successful school is going to be a school that is concerned with the character of its students."*

Kelas-kelas di sekolah merupakan gambaran sebuah kalaidoskop siswa, dengan pencarian jati diri, perhatian, kebutuhan dan sebagainya. Dengan demikian, ruang kelas di sekolah berfungsi sebagai arena bagi para siswa dapat mengembangkan serta mempraktikkan nilai-nilai karakter, bukan hanya soal mempelajari

konsep mata pelajaran maupun materi pembelajaran karakter.

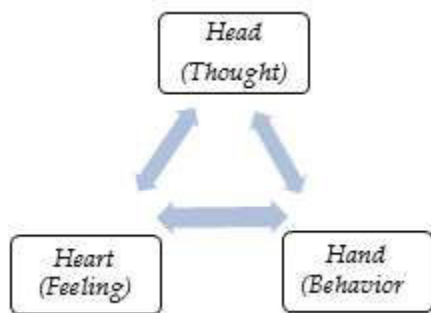
Pendidikan karakter berbasis kelas ingin menegaskan bahwa *character is as important and useful as academics; heart as much as head; good hearts lead to good grades; to get smart in order to do good*. Pendidikan karakter yang dikembangkan di dalam kelas sama penting dan berguna seperti mata pelajaran lainnya, karena bila mengutamakan pengetahuan tidak akan menjamin hadirnya pribadi yang baik untuk generasi berikutnya. Keraguan atau kecurigaan akan adanya hambatan yang akan dialami siswa dalam meraih keberhasilan prestasi secara akademis, yang diakibatkan oleh adanya perhatian yang seimbang kepada karakter, tidaklah tepat. Justru dengan adanya pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam ba-

sis kelas mempengaruhi seluruh wilayah pembelajaran di dalam kelas serta semakin menolong siswa lebih fokus dan menyelesaikan pelajaran dan memperoleh hasil dengan baik. Selain itu juga, pendidikan karakter berbasis kelas men-

olong siswa berinteraksi dengan para guru dan siswa lainnya seharusnya, menciptakan kelas menjadi lingkungan pembelajaran yang semakin baik dan berkarakter.

Dengan mengintegrasikan atau memadukan karakter pada seluruh dimensi proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, diharapkan mencapai suatu keseimbangan<sup>14</sup> antara *head, heart* dan *hand*, atau *moral knowing, moral feeling* dan *moral doing*. Pendidikan karakter berbasis kelas mengubah proses pembelajaran yang tadinya lebih banyak berorientasi atau memfokuskan kepada mata pelajaran, akademis maupun prestasi, sekarang menjadi sama berorientasi atau memberi perhatian yang sama dengan karakter. Pertumbuhan karakter dan pertumbuhan akademis yang berlangsung di dalam kelas ibarat dua sisi sebuah koin, karena generasi berikutnya dari

bangsa ini dapat kita lihat pada wajah-wajah siswa yang ada dan hadir di dalam kelas, serta menjalani kehidupan dan berinteraksi di dunia. Pendidikan karakter berbasis kelas tidak hanya menolong siswa berhasil di dalam kelas (*inside the classroom; micro*), tetapi juga dalam kehidupan yang akan mereka jalani di luar kelas (*outside the classroom; macro*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter berbasis tergantung dengan bagaimana perspektif dan peran guru dalam merancang kelas menjadi sebuah kelas yang terbuka dan positif, kelas yang bermuatan karakter.



**Gambar 2:**  
*Rancangan Kelas Bermuatan Karakter.*

### Rancang Bangun Kelas Sebagai Bagian Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis kelas dapat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang kelas atau melakukan pendekatan/persepsi terhadap kelas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sebagaimana pemahaman kelas sebelumnya, serta bagaimana guru dan siswa berperan dalam setiap kesepakatan rancangan kelas yang dibangun. Merumuskan, merancang serta mewujudkan kelas menjadi basis pendidikan karakter yang dibanggakan sangat penting dipahami<sup>15</sup>, karena sekolah atau kelas merupakan miniatur masyarakat, serta kualitas kehidupan di dalamnya terefleksikan pada relasi-relasi dan interaksi-interaksi yang terbangun sehingga menjadi berarti bagi progres dan perubahan sosial.

Berikut beberapa diusulkan beberapa gambaran atau perspektif rancang bangun model kelas yang digunakan sebagai basis pendidikan

karakter, yaitu *the hospitable classroom* dan *the positive classroom*.

#### *The Hospitable Classroom*<sup>16</sup>

Kelas yang *hospitalis* menekankan bahwa siswa disambut, diterima sebagai bagian yang setara dari komunitas kelas. Kelas ini bertujuan mendidik siswa dengan kemampuan yang berbeda (*disabilities*) dalam sebuah pendekatan inklusif. Lingkungan kelas yang demikian akan berpengaruh baik, bagi siswa yang *disabilities* maupun *marginalized*, sehingga secara efektif bergabung dalam kegiatan di kelas sebagai bagian dari *the body of the class*. Konsep *disability*, menurut Jurgen Moltmann, adalah bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan, mudah terluka/tersinggung, dan kelemahan lainnya. Semua manusia dilahirkan miskin, dan semua manusia meninggal tidak berdaya. Jadi, kebenarannya adalah tidak ada kehidupan tanpa *disability*.

Kelas yang *hospitalis* menciptakan sebuah ruang yang bebas dan *friendly* sehingga guru dapat menggapai orang-orang asing, yakni siswa-siswa dan mengundang menjadi sahabat. Ketika kelas *hospitalis* diterapkan dalam *setting* kelas, maka bukan berarti menambah tugas baru bagi guru, melainkan mencerminkan lebih pada sebuah proses dan perspektif. Perbedaan di dalam kelas diterima, bukan dipandang sebagai ancaman atau hambatan, dan setiap kontribusi unik dari setiap siswa dikenal, dihargai dan dirayakan. Kelas yang *hospitalis* menampilkan sebuah suasana yang membawa penerimaan dan komunitas. Dengan perspektif *hospitalitas* ini, setiap siswa dipandang dalam keutuhannya. Meskipun ada keterbatasan secara kognitif, afektif, maupun fisik dari siswa tersebut, itu hanya salah satu aspek dari diri mereka, bukan totalitas seluruh keberadaannya.

Di dalam kelas, siswa yang tidak mampu sering dianggap sebagai *outsider* atau orang asing, sehingga terasingkan atau mengalami pengasingan (*alienasi*) di dalam kelas. Peran guru merupakan "tuan rumah" yang melalui kata dan perbuatannya menghadirkan kelas yang *hospitalis*. Guru memberlakukan *healing* dan *reconciliation* serta membangun jembatan antara siswa yang berbeda latar belakang status

sosioekonomi, pengetahuan, suku, dan ras. Guru yang *hospitalis* akan berusaha menghilangkan ketakutan dan pengabaian yang muncul di kelas terhadap siswa yang mengalami disabilitas, yang juga merupakan bagian dari kelas. Guru yang menjadi tuan rumah mesti menunjukkan sikap tidak toleran terhadap bahasa atau perilaku mengisolasi atau menciptakan sekat-sekat di antara siswa di dalam kelas.

Kelas yang *hospitalis* menciptakan lingkungan yang penuh sambutan dan merasa berharga dan aman dalam relasi ketika siswa berinteraksi secara bebas dan saling menghargai satu dengan yang lainnya. Guru yang menjadi tuan rumah akan mengomunikasikan harapan bahwa pelajaran yang saling menguntungkan (*mutual academic*) dan pelajaran sosial akan muncul ketika siswa-siswa berinteraksi satu dengan yang lain.

Dalam kelas yang *hospitalis*, guru, sebagai tuan rumah, membangun komitmen relasi di antara siswa. Salah satunya dengan membangun persahabatan melalui interaksi sosial dan pelajaran. Interaksi di sini bukan dipahami sebagai *helper*, melainkan *host-guest*. Ada sesuatu yang ditawarkan dari masing-masing peran, baik dari guru maupun siswa. Ada keterbukaan dan berbagi satu dengan yang lainnya. Guru yang *hospitalis* semestinya menekankan kepada siswa bahwa setiap siswa memiliki sesuatu yang bisa ditawarkan dan diterima oleh guru. Dalam paradigma ini, guru pun dapat menjadi *guest*, bagi siswa yang merupakan *host*. Dengan demikian, kelas yang *hospitalis* ini akan membangun sebuah *host-guest relationship*.

### *The Positive Classroom*<sup>17</sup>

Dave Levin, pakar pendidikan, menawarkan sebuah model praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kelas melalui model kelas yang positif. Ada enam hal konsep praktis yang diusulkan oleh Levin untuk merancang hal tersebut:

#### a. Penguatan karakter

Pada bagian ini, Levin menegaskan bahwa perpaduan dari berbagai nilai karakter sangat penting serta akan menolong siswa semakin berkembang. Ia mengusulkan perpaduan beberapa nilai karakter yaitu ketabahan, optimisme, penguasaan diri,

keingintahuan, kecerdasan sosial, bersyukur dan semangat. Dengan cara demikian, diyakini akan mendapatkan hasil yang sangat positif ketika siswa berada di luar kelas maupun dalam kehidupannya.

#### b. Struktur makro

Struktur makro ini merupakan rutinitas, sistem, struktur yang direncanakan secara proaktif secara eksplisit maupun implisit dengan tujuan mengembangkan karakter, contoh struktur makro yaitu kegiatan ekstrakurikuler dengan memfokuskan pada aspek karakter, sesi latihan mandiri terstruktur untuk siswa, dan sebagainya.

#### c. Teladan

Hal yang perlu disadari guru bahwa tidak semua siswa memiliki *role model* dalam hidup mereka. Di kelas, siswa tidak pernah gagal dalam meniru teladan yang dilihatnya. Oleh karena itu, sebelum mengajarkan karakter seorang guru semestinya berperilaku sebagai seorang teladan dari karakter yang diharapkan berkembang dalam diri siswa. Ada dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk menolong proses *modeling* tersebut, yaitu: 1) guru membagikan tiga hal baik yang dialami pada hari itu; 2) guru menggunakan beragam metode mengajar untuk mendorong keluwesan pada siswa.

#### d. Momen mikro

*Micro-moments* digunakan untuk mengembangkan karakter di kelas. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemungkinan *micro-moment* positif, yaitu: 1) merespons secara aktif dan konstruktif; 2) Tetap berpola pikir bertumbuh: fokus atas usaha siswa, dsb.; 3) Menggunakan bahasa perilaku karakter: mengintegrasikan bahasa penguatan-penguatan karakter- ketabahan, optimisme, penguasaan diri, keingintahuan, kecerdasan sosial, bersyukur dan semangat dalam percakapan sehari-hari, di dalam maupun di luar kelas.

#### e. WOOP

WOOP merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menolong siswa menetapkan tujuan-tujuan yang berguna dan tepat. WOOP merupakan kepanjangan dari proses mengidentifikasi sebuah *Wish* (Harapan) ke

depan, mengimajinasikan *Outcome* (Hasil) yang akan dicapai, menggambarkan *Obstacles* (Tantangan/hambatan) yang ada di depan, merancang sebuah *Plan* (rencana) yang akan dilakukan ke depan. Dengan cara tersebut, diharapkan siswa dibantu menetapkan tujuan-tujuan berdasarkan keinginan mereka dan bagaimana mereka menyelesaikan tantangan atau hambatan agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

**f. Kartu perkembangan karakter**

Kartu Perkembangan Karakter (*Character Growth Card/CCG*) merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi. Alat ini menolong para guru untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai karakter mereka melalui umpan balik yang disampaikan secara teratur dan tujuan yang ditentukan. Untuk mempromosikan iklim kelas yang positif dibutuhkan pendekatan dan perhatian untuk: (1) meningkatkan kualitas kehidupan di dalam kelas bagi siswa dan guru; (2) mengejar sebuah kurikulum bukan hanya akademis, tetapi juga pembelajaran sosial dan emosional; (3) memberdayakan guru untuk menjadi efektif dalam menjangkau siswa; (4) mengembangkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas.

Dua gambaran atau perspektif mengenai rancang bangun kelas tersebut merupakan contoh sudut pandang ketika guru bersama siswa bersama membangun kelas yang berkarakter. Rancang bangun kelas yang dimaksud tidak dibatasi ukuran ruangan tertentu, namun dengan perspektif yang konstruktif terhadap kelas diharapkan membantu mengimplementasi karakter di dalam proses pembelajaran.

### Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Peran guru merupakan salah satu strategi kunci untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kelas. Guru semestinya menciptakan kondisi kelas dengan nilai-nilai karakter yang dipraktikkan, sehingga siswa merasa aman dan nyaman meniru nilai-nilai yang dipraktikkan tersebut. Guru berperan menyatukan nilai-nilai

pendidikan karakter ke dalam rencana pelajaran sehari-hari dan mendemonstrasikannya pada beragam situasi dan kondisi. Untuk menghindari terjadi pengulangan dari tahun ke tahun, secara berkelanjutan guru merevisi atau *mereview* pelajaran mereka untuk tetap menjaga konsistensi nilai-nilai karakter bermakna dan relevan bagi siswa.

Untuk melengkapi hal tersebut, Thomas Lickona menyebutkan ada sembilan strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan karakter berbasis kelas, yaitu:

**1. Guru sebagai *caregiver*, moral model, dan moral mentor**

Di dalam kelas, seperti di dalam keluarga, guru menjadi role model bagi siswa sepanjang hari, setiap hari. Dampak moral guru bagi siswa sangat tergantung pada kualitas relasi guru dengan siswa. Dalam menjalin relasi dengan siswa, seorang guru dapat menggunakan pengaruh moral positif pada tiga cara, yaitu menghargai dan peduli kepada siswa, menjadi teladan yang baik, serta memberikan tuntunan moral.

**2. Membangun sebuah komunitas kelas yang peduli**

Guru dapat mengambil langkah-langkah untuk membangun sebuah komunitas kelas yang peduli dengan menolong siswa: (a) mengenal setiap siswa sebagai pribadi; (b) menghargai, perhatian/ peduli, dan menguatkan satu dengan yang lain; dan (c) merasa dihargai sebagai anggota dalam kelompok. Seorang siswa yang mempunyai dua atau tiga pelajaran tentang kebaikan, kemungkinan menjadi baik; seorang siswa yang memberlakukan kebaikan setiap saat akan memperoleh nilai karakter tersebut.

**3. Disiplin moral**

Disiplin semestinya menolong siswa mengembangkan moral, disiplin diri, dan menghormati yang lain. Ketika aturan-aturan diterapkan semestinya siswa melihat standar moral di belakang aturan-aturan tersebut. Perlu dijelaskan kepada siswa bahwa mengikuti aturan itu merupakan hal benar yang dilakukan, karena tindakan tersebut menghargai hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kalaupun ingin menegakkan disiplin di dalam kelas,



maka salah satu pendekatan yang relevan adalah *person centered discipline*.

#### 4. Membangun lingkungan kelas yang demokratis

Dalam mewujudkan hal tersebut, berarti melibatkan siswa lebih komitmen dan berbagi dalam mengambil keputusan sehingga meningkatkan tanggung jawab mereka menjadikan kelas sebuah tempat yang baik untuk belajar. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk budaya lingkungan yang demokratis ini adalah "Belajar sambil berbuat".<sup>18</sup> Di dalam membangun lingkungan kelas yang demokratis, keahlian guru perlu dilatih terutama melalui sifat meyakinkan dan tanggung jawab organisasi di dalam memetakan dan mempertahankan kondisi demokratis.

#### 5. Mengajarkan nilai melalui kurikulum/ mata pelajaran

Guru seharusnya melihat kurikulum/ mata pelajaran dan bertanya: "Pertanyaan-pertanyaan moral dan pelajaran karakter apa yang sudah ada di dalam mata pelajaran yang saya ajarkan? Bagaimana saya dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan dan pelajaran-pelajaran tersebut menjadi penting bagi siswa saya?"

#### 6. Belajar kerjasama

Belajar kerjasama perlu dikembangkan di dalam pembelajaran, khususnya yang terkait dengan kompetensi karakter sosial dan moral. Kebiasaan-kebiasaan mempertimbangkan perspektif orang lain, kemampuan bekerja sebagai sebuah tim, serta menghargai keberadaan dan situasi orang lain diberikan bersamaan saat siswa mempelajari materi akademis. Ketika guru melibatkan kelompok-kelompok siswa di dalam kelas, maka siswa-siswa tidak lagi tersegregasi. Selain itu juga, kelas yang peduli (*caring classrom*) perlu dibangun dengan menerobos batas-batas suku, ras dan ekonomi, dll. Beberapa studi mengatakan bahwa pembelajaran yang berbentuk kerjasama dalam kelompok 3 atau 4 orang akan meningkatkan pencapaian akademis dan memperkuat empati,

persahabatan dan apresiasi satu dengan yang lainnya.

#### 7. *The Conscience of Craft*

Apa yang kita kerjakan tentu akan berdampak bagi orang lain. Salah satu yang paling penting adalah mendengarkan suara hati untuk melakukan hal yang baik. Guru menolong siswa mengembangkan karakter dengan menentukan, contoh tugas dan tanggung jawab melalui pengajaran mereka, sekaligus mengkombinasikan harapan yang tinggi disertai dengan dukungan yang tinggi pula, serta menyediakan sebuah kurikulum yang mempertemukan seluruh siswa dalam kelas, dan memberikan tugas yang bermakna.

#### 8. Refleksi etis

Ini merupakan salah satu strategi mengembangkan kualitas sisi kognitif karakter. Tujuan khususnya adalah mengajarkan siswa tentang apa itu nilai, bagaimana mempraktikkan kebiasaan nilai karakter yang dilakukan akan menuntun kehidupan siswa, serta memberikan penjelasan untuk setiap alasan pengembangan karakter.

#### 9. Mengajarkan penyelesaian konflik

Mengajarkan siswa tentang bagaimana menyelesaikan konflik tanpa paksaan atau intimidasi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter untuk dua alasan: (a) konflik-konflik yang tidak diselesaikan dengan adil akan mencegah atau mengikis sebuah komunitas moral yang ada di dalam kelas; dan (b) tanpa memperlengkapi siswa menyelesaikan konflik, maka siswa akan gagal dalam berelasi interpersonal dan akan berkontribusi terhadap kekerasan di sekolah dan masyarakat.

Selain mengembangkan kehidupan moral di dalam kelas yang dilakukan guru, pendekatan komprehensif yang dapat dilakukan sekolah sebagai keseluruhan adalah:<sup>19</sup>

1. Mengembangkan rasa peduli melampaui kelas, menggunakan model positif untuk menginspirasi perilaku altruistik dan menyediakan kesempatan-kesempatan di setiap tingkat pendidikan untuk ber-

- partisipasi dalam kegiatan komunitas dan sekolah;
2. Menciptakan sebuah kultur moral yang positif di sekolah, mengembangkan sebuah etos keseluruhan sekolah (melalui kepemimpinan kepala sekolah, disiplin, rasa kebersamaan, kepemimpinan siswa yang berguna, adanya sebuah komunitas moral orang dewasa) yang mendukung dan mengembangkan pengajaran nilai-nilai di dalam kelas;
  3. Melibatkan orangtua dan komunitas dalam pendidikan karakter, menginformasikan orangtua<sup>20</sup> bahwa sekolah memperhatikan anak-anak mereka dan moral guru yang lebih penting, memberikan orang tua jalan khusus untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, dan meminta bantuan komunitas, gereja, pengusaha, pemerintah setempat, dan media dalam mempromosikan inti nilai-nilai etis.

### Peran Siswa dalam Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Selain guru yang memiliki peran dalam pendidikan karakter berbasis kelas, siswa juga dapat berpartisipasi dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kelas bagi teman-teman sebaya di kelas. Oleh karena itu, ada dua peran yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu *student as model* dan *student as controller*.

#### 1. Siswa sebagai *role model*

Lingkungan pembelajaran di dalam kelas memungkinkan munculnya model-model yang saling bersinggungan atau berkonflik, dan pola-pola perilaku yang disruptif. Oleh karena itu, guru mempersiapkan kepemimpinan siswa serta membagikan kepemimpinan kepada siswa. Dengan demikian, guru, melalui kepemimpinan siswa, diharapkan

mampu mengarahkan *dysfunctional behavior* menuju *functional activity*.

#### 2. Siswa sebagai *controller*

Siswa memiliki pengendalian terhadap karakter individual maupun siswa lainnya. Rasa tanggung jawab menjadi hal yang dibutuhkan bila ingin memperoleh hasil atau dampak yang positif. Rasa tanggung jawab ini akan muncul ketika siswa diberikan sebuah situasi yang membutuhkan tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini mungkin terasa lambat, namun memiliki

dampak yang lama. Siswa dapat mengendalikan diri mereka melalui keinginan untuk terus belajar. Betul bahwa tujuan utama siswa di sekolah adalah belajar, tetapi siswa harus

Mengimplementasikan karakter melalui basis kelas merupakan proses yang tidak langsung jadi selesai seperti membalikkan telapak tangan, melainkan sebuah proses yang dinamis, menantang serta terus berubah sesuai dengan kebutuhan siswa di dalam kelas.

memberi perhatian, menemukan rasa tanggung jawab tersebut, dan meniru contoh-contoh teladan yang mereka lihat di kelas. Siswa juga dapat mengendalikan perilaku siswa yang lain dengan dua cara. *Pertama*, siswa siswa menunjukkan model perilaku karakter yang dapat ditiru oleh siswa-siswa yang lain. *Kedua*, siswa-siswa menggunakan tekanan kepada siswa-siswa yang lain supaya sesuai dengan kelompok. Tekanan-tekanan itu bisa bersifat halus dan transparan.

#### Mengimplementasikan Karakter Melalui Basis Kelas

Apa yang disampaikan pada bagian ini bukanlah merupakan sebuah "resep" cepat saji yang dapat digunakan atau semacam "sulap". Mengimplementasikan karakter melalui basis kelas merupakan proses yang tidak langsung jadi selesai seperti membalikkan telapak tangan, melainkan sebuah proses yang dinamis,

menantang serta terus berubah sesuai dengan kebutuhan siswa di dalam kelas.

Hal yang penting ditegaskan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kelas berarti karakter juga menjadi sama pentingnya, dengan mata pelajaran atau pengetahuan lainnya yang diberikan di dalam kelas maupun semua proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Di dalam kelas, bukan hanya mata pelajaran yang mendapat perhatian, tetapi juga karakter siswa pun menjadi mendapat perhatian yang sama. Sehingga, kesempatan-kesempatan untuk mengimplementasikan karakter berbasis kelas sangatlah beragam dan luas. Dengan demikian, setiap pembelajaran karakter yang berlangsung di dalam kelas melibatkan aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral doing*.

Ada empat pendekatan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu: Pendekatan *pertama* yaitu pendekatan dari Thomas Lickona<sup>21</sup> *The 7 E's of Teaching a Character Trait*, terdiri dari (a) *Explain it – define it, illustrate it, and discuss its importance*; (b) *Examine it – in literature, history, and current events*; (c) *Exhibit it – through personal example*; (d) *Expect it-through codes, rules, contracts and consequences*; (e) *Experience it directly*; (f) *Encourage it-through goal-setting, practice and self-assessment*; (g) *Evaluate it – give feedback*.

Pendekatan *kedua* yaitu pendekatan Kevin Ryan<sup>22</sup> dalam *The Six E's of Character Education*, terdiri dari: (a) *Example: Lead by example and teach through examples in literature and history*; (b) *Ethos: Provide an ethical environment that creates character through allowing students to decide what's right and what's wrong*; (c) *Explanation: Offer explanations for regulations and moral norms and engage them in further discussion about moral decisions*; (d) *Emotion: Appeal to emotions and teach students to "love the right things"*; (e) *Experience: Give students an opportunity to partake in moral actions such as service learning*; (f) *Expectation of Excellence: Expect and encourage the best out of students in every aspect of their life*.

Pendekatan *ketiga* merupakan kombinasi pendekatan *pertama* dan pendekatan *kedua*. Pendekatan ini diusulkan oleh KIPP's Character Strengths/KIPP's Character Counts: (a) *Believe*

*It and Model It – lead by example*; (b) *Name It–purposefully explain and talk about it*; (c) *Find It–give opportunities to experience it*; (d) *Feel It–create a welcoming environment*; (e) *Integrate It– implement character development into all aspects*; (f) *Encourage It – expect and encourage the best*; (g) *Track It – set goals and measure success*.

Pada pendekatan keempat merupakan penerapan pendidikan karakter yang selama ini diterapkan, yaitu 5P (Pemberitahuan, Pelatihan, Pengulangan, Penghukuman, dan Pelanggaran). Namun, model penerapan 5P tersebut perlu diganti dengan model pendekatan 5P Karakter meliputi Pembelajaran, Peneladanan, Pembiasaan, Pembudayaan, dan Perubahan.<sup>23</sup>

## Simpulan

Pendidikan karakter berbasis kelas ingin menegaskan bahwa ruang kelas bukanlah sekedar ruang biasa atau ruang rutinitas antara siswa dan guru berinteraksi dalam sebuah penyelesaian target pembelajaran akademis semata. Ruang kelas di sekolah merupakan ruang yang sangat penting, bukan hanya hal akademis, juga dalam proses pembentukan karakter. Perspektif tentang kelas juga sangat penting ketika sekolah ingin menjadikan posisi karakter sama pentingnya dengan akademis. Perspektif kelas hanya sebagai tempat pengembangan aspek akademis atau prestasi akademis, perlu diimbangi dengan perspektif kelas sebagai *locus* pengembangan karakter.

Pendidikan karakter berbasis kelas bukan hanya merupakan tanggung jawab seorang guru, melainkan tanggung jawab bersama orangtua dan siswa sendiri. Guru, dengan beberapa peran yang dimiliki sesuai dengan perspektif terhadap kelas, melibatkan dan memberi kesempatan kepada siswa, yang juga memiliki peran, dalam penguatan pendidikan karakter di dalam kelas. Partisipasi orang tua pun sangat berarti dalam pendidikan karakter berbasis kelas. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis kelas merupakan rancangan usulan yang terbaik (*win-win proposition*).

Pendidikan karakter berbasis kelas juga akan turut serta menolong siswa dalam men-

capai atau meningkatkan prestasi akademis. Kultur kepemimpinan, kepercayaan dan kekonsistenan, baik kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua, menjadi faktor penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan karakter berbasis kelas. Dengan demikian, perhatian dan dukungan yang diberikan terhadap pemikiran karakter sama pentingnya dengan akademis akan mencapai sebuah pendidikan yang sejati di lingkungan sekolah.

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Thomas Lickona, *The Teacher's Role in Character Education* dalam <https://www.jstor.org/stable/42741723>
- <sup>2</sup> Viral, *Video Guru di Banyumas Tampar Murid Sampai Korban Terhuyung*. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Viral, Video Guru di Banyumas Tampar Murid Sampai Korban Terhuyung ", <https://regional.kompas.com/read/2018/04/20/05381501/viral-video-guru-di-banyumas-tampar-murid-sampai-korban-terhuyung;> (<http://nasional.news.viva.co.id>, pada tanggal 17 Januari 2012); (<http://daerah.sindonews.com>, pada tanggal 4 Oktober 2013).
- <sup>3</sup> <http://www.tribunnews.com/regional/2018/10/16/pukuli-teman-sekolahnya-di-kelas-dan-videonya-viral-siswa-siswa-di-jombang-tidak-diproses-hukum>
- <sup>4</sup> <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- <sup>5</sup> Riant Nugroho, *Karakter Bangsa* (Jakarta: Media Komputindo), 61-66
- <sup>6</sup> Barbora Liskova "Character Strengths as one of The Determinants of Classroom Climate Quality" dalam *Practice and Theory in System of Education, vol. 7 Number 2, 2012*.
- <sup>7</sup> Alex Agboola dan Kaun Chen Tsai, "Bring Character Education into Classroom" dalam *International Journal of Environmental & Science Vol. 1, No. 2, 163-170*
- <sup>8</sup> "Classroom" dalam <https://en.wikipedia.org/wiki/Classroom> diakses pada tanggal 4 Oktober 2018
- <sup>9</sup> "Classroom" dalam <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/classroom>
- <sup>10</sup> "Classroom" dalam <https://www.vocabulary.com/dictionary/classroom>
- <sup>11</sup> "Classroom" dalam <https://www.dictionary.com/browse/classroom>
- <sup>12</sup> Vincent Tinto "Classroom as Communities" dalam [https://www.oakland.edu/Assets/upload/docs/UG-Education/Retention\\_Conference/Classrooms-as-Communities.pdf](https://www.oakland.edu/Assets/upload/docs/UG-Education/Retention_Conference/Classrooms-as-Communities.pdf)
- <sup>13</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 20.
- <sup>14</sup> *Characteristics of Christian Pedagogy* diunduh dari [http://pubs.royle.com/article/Characteristics\\_of\\_Christian\\_Pedagogy/1659686/201142/article.html](http://pubs.royle.com/article/Characteristics_of_Christian_Pedagogy/1659686/201142/article.html) pada tanggal 2 Juni 2014
- <sup>15</sup> B.S.Mardiarmadja, *Belajar Mendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 129
- <sup>16</sup> Seri Pendidikan Karakter *Yayasan Jati Diri Bangsa, Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari gagasan ke tindakan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), 146
- <sup>17</sup> David W. anderson, "Hospitable Classrooms: Biblical Hospitality and Inclusive Education"
- <sup>18</sup> <https://positivepsychologyprogram.com/character-education-positive-classroom-relay-gse-mooc/>
- <sup>19</sup> Arita Marini, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2017), 38
- <sup>20</sup> Thomas Lickona "The Return of Character Education" dalam <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/nov93/vol51/num03/The-Return-of-Character-Education.aspx>
- <sup>21</sup> Menurut Marvin Berkowitz, dalam tulisannya *Character Education*, ada tiga hal keterlibatan orangtua yaitu *parents as information recipients, parents as partners, parents as clients*.
- <sup>22</sup> Thomas Lickona, <http://charactered.net/teacher/sevenEs.asp>
- <sup>23</sup> Kevin Ryan, <http://www.scu.edu/ethics/publications/ie/v13n1/charactered.html>
- <sup>24</sup> Pius Pandor, *Seni Merawat Jiwa: Tinjauan Filosofis* (Jakarta: OBOR, 2014), 143